

PAUS FRANSISKUS DAN GEREJA SINODAL

Konstantinus Bahang

Abstract: The synodal Church wants to realize the idea of the Church as a communion that has been stirred up since the Second Vatican Council. By working up the synodal Church, Pope Francis emphasizes the primacy of the People of God as the main agent of ecclesiastical life and as the goal of ministries in the Church. The synodal Church wants to realize the Trinitarian communion and the mission of God through the Church to unite all people. For the optimal participation of the People of God, the pope encouraged the development of the *sensus fidelium* and the expansion of spaces that used for consultation (collegial forums) and new ways of working in the ministries and leaderships of the Church.

Keywords: Gereja sinodal, kolegialitas, *sensus fidei*, partisipasi, *communio*.

Sejak tanggal 17 Oktober 2021 seluruh Gereja Katolik di seluruh dunia serentak memulai sinode kepausan untuk membicarakan tentang Sinode. Proses sinode memperlihatkan tema itu sendiri, yaitu melibatkan semua umat dalam konsultasi dan penyampaian pendapat melalui *discernment* dalam kelompok umat. Walaupun bukan sesuatu yang baru dalam Gereja, tema ini membuka lagi apa yang sudah ditemukan dalam Konsili Vatikan II tetapi tidak dikembangkan dalam seluruh proses kehidupan menggereja sesudah Vatikan II. Paus Fransiskus dengan kepekaan pastoralnya menangkap tema ini sebagai tema yang diperlukan oleh Gereja Milenium sekarang ini. Oleh karena itu ia mencanangkan tema “sinode” sebagai tema sinode para uskup tahun 2023 yang sudah dimulai tahun 2021. Komisi Teologi Kepausan (ITC) telah mengembangkan tema ini dan Panitia Sinode telah menjabarkannya dalam instrumen konsultasi tentang sinode sesuai dengan cara sinodal¹. Semua

¹Bishops, S. G. (2021). *The Preparatory Documents*. Diunduh dari Synode 2021 2023. URL: <https://www.synod.va/en/news/the-preparatory-document.html>;

ini bermula dari pidato Paus Fransiskus tahun 2015 dalam rangka memperingati 50 tahun dewan para uskup di aula Paulus VI, Sabtu, 17 Oktober 2015.²

Dalam pidatonya, nampak pandangan yang dinamis dari paus tentang sinode, yaitu berkaitan dengan desentralisasi kekuasaan secara radikal, kuasa sebagai pelayanan dan terutama tentang primat seluruh umat Allah dalam kehidupan dan misi Gereja (Shantaraj, 2018:136). Dia mengatakan bahwa Gereja adalah sinodal di mana tidak ada yang lain selain ‘jalan bersama’ kawan-an umat Allah sepanjang lorong sejarah menuju pertemuan dengan Kristus.³ Tulisan ini ingin membahas tentang pandangan Gereja sinodal dalam pidato itu dan pidato Paus pada saat pembukaan sinode.

Berawal dari Pertobatan Paus Fransiskus

Fransiskus adalah orang Amerika Latin dan Yesuit pertama yang diangkat menjadi paus. Dalam disertasi dari Shantaraj (Shantaraj, 2018: 112-124), diceritakan bahwa pengangkatannya menjadi Paus mengagetkan para Yesuit di Argentina karena ia pernah menjadi provinsial yang kontroversial. Ketika dia ditanya dalam suatu wawancara setelah terpilih jadi Paus, siapakah Bergoglio sekarang, dia menjawab “orang berdosa”. Hal ini tidak terlepas dari kontroversi yang membuat dia ‘diasingkan’ oleh jenderal ordonya ke Spanyol. Selama dia jadi provinsial dia bersikap kaku, otoriter dan membuat perpecahan dalam serikat Yesuit di Argentina. Dia pernah menentang teologi pembebasan pada awalnya dan tidak mendukung para aktivis sosial. Bahkan karena sikap itu dia tidak membela

Bishops, S. G. (2021). *Vademecum: for the Synod on Synodality*. Diunduh dari Synod 2021 2023. URL: <https://www.synod.va/>.

²Francis, *Address of His Holiness Francis on Ceremony Commemorating the 50th Anniversary of the Institution of The Synod Of Bishops*, 2015. Diunduh dari <https://www.vatican.va/>.

³Panitia Sinode menambahkan latar belakang sinode: tantangan global bersama (dari luar) dan beban budaya klerikalisme yang diwariskan sejarah dan penyalahgunaannya (dari dalam) (Bishops, 2021: Preparatory, no. 5-6).

dua saudara Yesuit-nya yang bekerja di daerah kumuh dan membiarkan mereka ditangkap junta militer dan disiksa, bahkan ia kemudian mengeluarkan mereka dari ordo. Dia dianggap mengkhianati saudara-saudaranya dengan memberi peluang pada junta militer menekan dengan kekerasan. Dia menyadari semua kesalahan itu ketika dia diasingkan oleh jenderal-nya (Kolvenbach) ke Cordoba (1991-1992). Dia merasa bertanggung jawab atas akibat dari sikapnya itu, termasuk akibat yang ditanggung Gereja dan umat karena kekejaman militer. Boleh dikatakan bahwa di Cordoba-lah, pendekatan sinodal ditemukan, dengan pengalaman perendahan diri, yang kemudian mengubah pendekatannya ketika ia ditunjuk menjadi uskup tahun 1992. Dalam wawancara dengan Spadaro yang dikutip Shantaraj, dia berkata:

“Cara mengambil keputusan yang otoriter dan cepat telah menghantar saya kepada masalah-masalah serius dan membuat saya dituduh ultrakonservatif. Saya tidak seperti santa Imelda (yang goody-goody), juga bukan dari sayap kanan. Cara saya mengambil keputusan yang otoriter dan cepat menimbulkan masalah” (Shantaraj, 2018: 112).

Ketika pulang dari pengasingan dan ditunjuk sebagai uskup, dia mulai kebiasaannya untuk meminta dari orang yang bertemu dengan dia supaya mendoakan dia. Dia jadi uskup dan sungguh menyatu dengan orang-orang kumuh, bahkan menjalankan keuskupannya dari perkampung kumuh. Di situ dia merasakan apa artinya *sensus fidei*, “Masyarakat memiliki hidung. Mereka mengendus, menemukan jalan-jalan baru untuk melangkah, mereka memiliki *sensus fidei*, sebagaimana dikatakan oleh teolog”. (Shantaraj, 2018: 121). Di sini dia mengerti apa artinya “teologi kerakyatan”, yang kemudian menjadi terkenal di Argentina. “Kerakyatan” dimengerti sebagai rakyat dari suatu bangsa. Ini adalah suatu teologi yang tidak mengusahakan perubahan sosial dan struktur seperti halnya teologi pembebasan, tetapi suatu teologi yang memajukan *discernment* tentang misi dan identitas institusi Gereja berdasarkan pilihan nyata atas orang miskin dan budayanya. Atas dasar ini paus mengakui potensi religiositas kerakyatan dalam penginjilan, sebagai ungkapan yang benar dalam kegiatan misionaris umat Allah.

Dua faktor yang melekat pada pengalaman pribadi Bergoglio, pengalaman negatif atas kepemimpinan otoriter dan teologi kerakyatan, membuat Fransiskus merasa terpanggil untuk meneruskan pembaharuan yang belum selesai dari Vatikan II tentang Gereja, dan meneruskan apa yang sudah dimulai oleh pendahulunya. Seperti dikatakannya dalam pidatonya, “sejak awal pelayanan kepausanku sebagai Uskup Roma, saya berusaha memajukan sinode, yang merupakan *legacy* yang paling berharga dari Vatikan II” (Francis, 2015). Dia mengakui bahwa pendahulunya sudah memulainya tetapi belum dikembangkan secara menyeluruh sebagai program pembaharuan Gereja. Paus merasa penting untuk memperjelas hal ini, bahkan dipakainya sebagai pola dasar pembaharuan untuk situasi sekarang ini. Dia mengatakan bahwa “kita harus terus berada dalam lorong ini. Dunia di mana kita hidup, dan di mana kita dipanggil untuk mencinta dan melayani, sekalipun dengan kontradiksi-kontradiksi, menuntut supaya Gereja memperkuat kerja sama di semua bidang misinya. Jalan sinodalitas inilah yang diharapkan Allah dari Gereja di milenium ketiga ini” (Francis, 2015).

Persekutuan sebagai Titik Tolak Gereja Sinodal

Gereja Umat Allah, Sakramen Persekutuan Allah Tritunggal

Dalam pergumulan di atas, Fransiskus menemukan sugesti-sugesti eklesiologis dalam eklesiologi Vatikan II yang selama ini kurang dikembangkan. Dia sendiri tidak mengikuti konsili itu, bahkan pada awalnya tidak terpengaruh oleh semangat Vatikan II. Dalam alur teologi kerakyatan yang dihayatinya, ia diteguhkan oleh paham Gereja sebagai Umat Allah menurut *Lumen Gentium*. Dalam pidatonya, ia berangkat dari LG 12 yang menekankan primat Umat Allah untuk mengusulkan pengembangan Gereja Sinodal (bdk. Francis, 2021: Address):

“Umat Allah yang kudus mengambil bagian juga dalam tugas kenabian Kristus, dengan menyebarluaskan kesaksian hidup tentang-Nya terutama melalui hidup iman dan cinta kasih, pun pula dengan mempersembahkan kepada Allah korban pujian, buah-hasil bibir yang mengakui nama-Nya (lih. Ibr. 13:15). Keseluruhan kaum beriman, yang telah diurapi oleh Yang Kudus

(lih. 1Yoh. 2:20 dan 27), tidak dapat sesat dalam beriman; dan sifat mereka yang istimewa itu mereka tampilkan melalui perasaan iman (*sensus fidei*) adikodrati segenap umat, bila “dari para Uskup hingga para awam beriman yang terkecil” mereka secara keseluruhan menyatakan kesepakatan mereka tentang perkara-perkara iman dan kesusilaan. Sebab di bawah bimbingan wewenang mengajar yang suci, yang dipatuhinya dengan setia, Umat Allah sudah tidak menerima perkataan manusia lagi, melainkan sesungguhnya menerima sabda Allah (lih. 1Tes. 2:13). Dengan perasaan iman (*sensus fidei*) yang dibangkitkan dan dipelihara oleh Roh Kebenaran, umat tanpa menyimpang berpegang teguh pada iman, yang sekali telah diserahkan kepada para kudus (Yud. 3); dengan pengertian yang tepat umat semakin mendalam menyelaminya, dan semakin penuh menerapkannya dalam hidup mereka.”

Setelah dibicarakan tentang Misteri Gereja (bab I), pembahasan tentang Gereja dalam *Lumen Gentium* disusul dengan pokok tentang Umat Allah (bab II) yang memuat kutipan di atas, baru kemudian tentang pembagian menurut variasi pelayanan. Ini adalah struktur baru yang memperlihatkan perubahan paham Gereja dalam konsili. Konsili Vatikan II mengerti Gereja terutama sebagai Persekutuan Umat Allah karena baptisan. Kress dan Malanowski (tt.) berkata bahwa setiap eklesiologi yang memadai harus mulai dari awal yang tepat, yaitu bukan Mt 16:16 (yang memuat primat St. Petrus), tetapi dari 1 Tim 2:4 yang memuat tentang janji keselamatan universal. Pada LG 1 ditekankan sejak awal hakikat dasar Gereja, yaitu persekutuan: “Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG 1, bdk no. 48). Persekutuan Gereja memperlihatkan kesatuan lipat dua: kesatuan dengan Allah dan kesatuan dengan semua umat manusia. Gereja pada dasarnya adalah sebuah persekutuan untuk memperlihatkan persekutuan Allah Tritunggal. Persekutuan itu dilihat baik sebagai perwujudan dari karya keselamatan, sekaligus tanda yang kelihatan dari peristiwa penyelamatan yang sedang terjadi dan sarana menuju keselamatan itu. Dalam pengertian itulah Gereja dipahami sebagai sakramen, yaitu sakramen dari misteri persekutuan Allah (LG 8) seperti juga dimaksudkan oleh Rahner. (Farmer, (1993): p. 42 dst))

Gereja mau menunjukkan dinamika intern dari Allah orang Kristen, yaitu Allah Tritunggal. Gereja mengikuti “style’ of God” (Francis, 2021: Homily)

Hakikat Gereja dibangun dari konsep komunio Allah Tritunggal ini. Seperti dikatakan oleh Kress dan Malanowski (Kress dan Malanowski, (2001: 281-282), Allah Tritunggal ada dalam konsep Yahudi-Kristen, bukan konsep Yunani. Dalam konsep Yunani, semakin mutlak kesatuan, ia berlawanan dengan relasi dengan yang lain, karena ia tak lagi membutuhkan yang lain yang menegasi kemutlakan kesatuan itu. Dalam konsep Yahudi-Kristen, *being* berarti ‘*being with*’. Kesatuan tidak berlawanan dengan relasi. *The very substance of God is originally communicated Being*. Mungkin ini bisa dijelaskan dengan istilah *perichoresis*. Dalam kesatuannya terdapat *manyness* yang tak menyangkal *oneness*. Gereja ada hanya untuk memperlihatkan komunio yang ada dalam dinamika Tritunggal itu.

Ide persekutuan yang diperlihatkan dalam LG bab I memperlihatkan bukan hanya persekutuan ke dalam, *communio*, tetapi gerakan keluar (sesuai dengan corak *perichoresis* Tritunggal) untuk mencapai persekutuan semua orang dalam Allah. Ini adalah *missio Dei* yang juga menjadi misi Gereja. Di sini misi dan tugas Gereja memuat tanggung jawab atas terwujudnya ekumenisme dan pelayanan di tengah dunia untuk membangun persekutuan semua manusia dalam Kristus (*communio ad extra*). Dengan demikian, Gereja *communio* memuat sekaligus persekutuan dan misi sebagai unsur konstitutifnya (Francis, 2021: Adress). Dengan pemahaman diri ini maka konsili kemudian memperluas refleksi tentang ekumene dan dialog dan panggilannya di tengah dunia.

Tiga Macam Communio

Paham *communio* dalam Konsili Vatikan II tidak bersifat tunggal dan abstrak sehingga mudah jatuh hanya pada kesatuan Gereja universal di bawah paus (*Communio Ecclesiae*). Ada beberapa bentuk *communio* agar persekutuan itu dihidupi dalam Gereja setiap hari. Mengikuti apa yang dikatakan Rush (Shantaraj, 2018: 130-135, bdk Kress & Malanowski, 2001: 284), persekutuan dapat dihayati sebagai:



1. *Communio Hierarchica*, yaitu dewan kolegial para uskup bersama uskup di Roma (LG 22), antar para uskup (LG 25), dan uskup bersama imam-imam (PO 7), dan persekutuan antar imam-imam (LG 41). Hubungan antara dewan para uskup dan Paus merupakan kelanjutan dari debat Konsili Vatikan I yang belum selesai, yaitu ketegangan antara primat paus dan primat dewan kolegial para uskup. Vatikan II mengajarkan bahwa para uskup membentuk satu kolegialitas/sinode seperti kelompok para rasul dalam persatuan dengan paus. Masalah ini bukan baru, tetapi ditempatkan dalam konteks baru, yaitu Gereja persekutuan (Dulles, 2005: 44). Vatikan II menegaskan bahwa uskup, karena tahbisannya, bergabung dalam kolega para uskup dan dalam *communio hierarchica* bersama ketuanya. Dia tidak dilihat sebagai wakil dari paus di Roma. Ia tetap menjalankan kekuasaannya sendiri dan menjadi kepala atas umatnya sendiri, walaupun tetap dalam ikatan dia dengan para uskup lainnya (*communio hierarchica*). Kekuasaannya tidak hilang karena kuasa tertinggi dan universal. Dengan *Nota Explicativa Praevia* dari paus yang muncul sebelum promulgasi LG, yang menempatkan primat paus di atas dewan para uskup, primat sinode para uskup kembali menjadi kabur. Intervensi ini membuka interpretasi yang menekankan primat paus dan melemahkan kuasa dewan para uskup (sinode para uskup), atau sebaliknya, tekanan diberikan kepada kolega uskup dalam relasi antar uskup dan dengan uskup Roma. Walaupun demikian, Vatikan II membuat suatu keputusan kompromistis antara penghayatan yang menekankan kolegialitas dari milenium pertama dan primat paus dari milenium kedua, tanpa mendapatkan suatu sintesis dari keduanya (Shantaraj, 2018: 132, bdk Kasper, 2015: 158). Ini menjadi tugas teologi sesudahnya untuk menjelaskan secara teologis. Bila hanya ada komunio seperti ini, ada kecenderungan jatuh lagi pada Gereja piramidal. Untuk itu diperlukan dan diimbangi dengan jenis komuni yang lain.
2. *Communio Ecclesiarum*. Persekutuan Gereja-Gereja. Komunio ini nampak dalam dokumen Vatikan II, seperti *Sacrosanctum Concilium*, *Lumen Gentium*, *Gaudium et Spes*, dan *Ad Gentes*. Walaupun belum dikembangkan secukupnya, Vatikan II menghidupkan lagi pandangan lama tentang Gereja Universal sebagai *communio ecclesiarum*, persekutuan Gereja-Gereja, yang berbeda dari Persekutuan seluruh Gereja (*Communio Ecclesiae*). Dalam pandangan ini, tak ada pengalaman akan



Gereja universal selain pengalaman akan Gereja lokal. Dan juga tak ada partisipasi dalam Gereja lokal tanpa persatuan dengan Gereja universal. *Communio Ecclesiarum* sering muncul dalam *Ad Gentes*. Dalam art 19 ditulis “persekutuan Gereja-gereja muda dengan seluruh Gereja (*ecclesiarum novellarum communio cum tota Ecclesia*).” Art 38 berbicara tentang “persekutuan (*communio*) dan kerja sama Gereja-gereja (*communio et cooperatio ecclesiarum*) sangat diperlukan untuk penginjilan”. Istilah-istilah ini memperlihatkan kedudukan Gereja lokal sebagai Gereja yang penuh dan lengkap dalam dirinya. Gereja ada bukan sejauh Gereja universal dalam kesatuan dengan paus, tetapi Gereja lokal sejauh dipimpin oleh uskup. Jadi *communio ecclesiarum* menjaga keseimbangan antara tekanan pada uskup setempat dalam *communio hierarchica* dan Gereja lokal yang dia (uskup) pimpin dan layani. Bersamaan dengan tekanan pada Gereja lokal, primat uskup dalam sinode para uskup juga semakin diperhitungkan.

3. *Communio Fidelium*: Persekutuan umat beriman ini adalah ikatan pertama yang menentukan identitas dan kesatuan bersama semua orang yang menyebut Yesus sebagai Tuhan, atau persekutuan para murid Tuhan (Dulles, 2005), suatu persekutuan yang dibentuk karena saling memberi dukungan dan kebaikan dalam menjaga kesatuan Gereja dengan Yesus Kristus. Persekutuan ini secara langsung disebut dalam Dekrit tentang Ekumenisme (*Unitatis Redintegratio*): “Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan *persekutuan umat beriman* yang mengagumkan itu, dan sedemikian erat menghimpun mereka sekalian dalam Kristus” (UR 2).⁴ Hal yang sama dikatakan dalam *Gaudium et Spes* (32), tanpa harus menyebut secara eksplisit Gereja sebagai *communio fidelium*: “Sesudah wafat dan kebangkitan-Nya, sebagai Putera Sulung di antara banyak saudara, Ia membentuk dengan karunia Roh Kudus-Nya suatu persekutuan persaudaraan di antara mereka semua yang menerima-Nya dengan iman dan cinta kasih, yakni dalam Tubuh-Nya,

⁴Masih ada istilah lain yang dipakai dalam dokumen Konsili yaitu *fideles* (LG, 13), *Christifideles* (AG, 15), *credentes in Christum* (LG,2), *unio populorum in fidei catholicitate* (AG, 4), *Christifideles, populum dei, unum corpus* (AA, 18), *novam fraternam communionem* (GS, 32).

adalah Gereja”. Di situ semua orang menjadi anggota, dan saling melayani sesuai dengan karunia yang mereka terima.

Bila dilihat dari proses refleksi tentang Gereja dalam Vatikan II, ketiga dimensi persekutuan itu berhubungan satu sama lain. Refleksi awal bermula dari usaha untuk memecahkan ketegangan antara primat kepausan dan sinode para uskup, tetapi kemudian hal itu menghantar pada arti persekutuan di Gereja lokal, dan akhirnya menemukan primat *communio fidelium*. Ini yang ingin dikembangkan oleh Paus Fransiskus yang merupakan ide besar dari Konsili Vatikan II. W. Kasper (Kasper, 2015: 163) menegaskan bahwa “*communio ecclesiarum* dan kolegial para uskup didasarkan lebih pada persekutuan yang lebih fundamental, yaitu Gereja sebagai umat Allah”. Karena itu Rush (Rush, 2017: 319) menemukan dasar dan arti dari eklesiologi persekutuan dari Vatikan II pada *communio fidelium*, sebuah persekutuan umat beriman yang dengan pelbagai kekayaan kharisma dan pelayanan, menghayati misi mereka di Gereja lokal yang disatukan di seluruh dunia sebagai satu *communio ecclesiarum*, yang masing-masing adalah Gereja yang dipimpin oleh uskup yang diikat dalam *communio hierarchica* dengan uskup-uskup lain, dengan dan bersama uskup Roma (Shantaraj, 2018:101). Mengembangkan Gereja dengan konsep sinodal berarti membangun Gereja dari dasarnya yang kuat, yaitu primat Umat Allah, sesuai dengan model piramida terbalik Vatikan II. Ini adalah proyek Paus Fransiskus dengan Gereja sinodal.

Konsep Gereja Sinodal

Konsep *communio* masih bersifat orientatif dan kurang operasional. Paus Fransiskus menawarkan konsep Gereja Sinodal ketika dia ingin membuat konsep *communio* jadi efektif, baik dalam cara hidup maupun dalam pelayanan; suatu cara hidup dan kerja yang keluar dari hakikat Gereja itu. Komisi Teologi Kepausan menjelaskan bahwa Gereja sinodal adalah perwujudan dari Gereja Persekutuan, bahkan Gereja Persekutuan mengandaikan sinodalitas sebagai unsur konstitutif Gereja. Diskusi yang diwariskan dari Vatikan I yang mewarnai sesi-sesi awal konsili lebih banyak mengembangkan tawar menawar antara primat kepausan dan kolegialitas para uskup. Karena itu, kata yang sering muncul adalah kolegialitas daripada sinode. Dalam dokumen LG tak ditemukan kata

sinode, atau Gereja sinodal, walaupun harus diakui bahwa ide persekutuan sinodal itu menjiwai seluruh dokumen lain, seperti dokumen tentang ekumene, dialog, hubungan dengan dunia dan dengan pelayan.

Sinode (*sun-odos*) berarti “berjalan bersama”. ITC menjelaskan bahwa kata ini lebih memperlihatkan dinamika persekutuan daripada unsur institusi, yaitu ikatan kebersamaan, pertemuan dan gerak bersama, dinamika persekutuan, walaupun kemudian menunjuk pada komunitas Gerejawi. Dalam komunitas Gereja Yunani kata itu dipakai untuk pertemuan umum dan profan yang dilakukan oleh otoritas yang sah. Tetapi ketika kata itu dipakai untuk menerjemahkan kata ibrani *qahal* makna kata sinode menyerap juga nuansa religious, yaitu pertemuan yang dipanggil oleh Tuhan dan ini sama dengan kata *eklesia* sehingga mencakup juga arti pertemuan eskatologi Umat Allah dengan Yesus Kristus (Commission, 2018: no. 4). Karena itu Gereja sinonim dengan sinode, kata Yohanes Krisostomus (Bishops, 2021: *Preparatory* no. 11)

Dalam Kisah Para Rasul, kata itu dipakai enam kali untuk mengatakan bahwa kekeristenan adalah sebuah “Jalan” (*odos*), “Jalan Tuhan”. Pada abad kedua dan ketiga, orang Kristen memakai kata itu untuk menggambarkan tentang pertemuan para pemimpin dan murid-murid, dan untuk praktek dan lembaga bersama dalam rangka menemukan jalan bersama, melalui diskusi kelompok, percakapan dari hati ke hati, mendengarkan dengan penuh perhatian, sebagai bentuk *discernment* kelompok dalam mengambil keputusan bersama (Shantaraj, 2018). Dan sebagai prototipe dari konsili adalah tradisi konsili dari Jemaat Perdana di Yerusalem tahun 48, berkaitan dengan prasyarat sunat untuk orang Kristen bukan Yahudi. Di sana tertulis bahwa para penatua dan para saudara datang bersama untuk mendiskusikan masalah itu dan sesudah konsultasi, secara aklamasi diputuskan: sudah diputuskan oleh Roh Kudus dan oleh kami ...” (Kis 15: 28).

Berbeda dari kata kolegial, kata sinode memiliki arti yang lebih luas. Sebagai perwujudan dari Gereja Persekutuan, istilah sinodal memperlihatkan ikatan kesatuan yang menandai seluruh gaya hidup dan gaya kerja (*modus vivendi dan operandi*) seluruh umat Allah sejauh dibaptis, yaitu berkaitan dengan partisipasi dan keterlibatan semua umat dalam misi bersama Gereja menurut kharisma masing-masing (Francis, 2021; bdk.

Commission, 2018: 7). Adapun, istilah kolegialitas merupakan perwujudan persekutuan dalam pelayan dan fungsi, yaitu suatu cara kerja para pelayan untuk mewujudkan persekutuan itu dalam struktur dan pelayanan. Sumbangan dari Paus Fransiskus adalah memberi perhatian lebih pada perwujudan persekutuan dalam kesatuan umat, sebelum melihat akibatnya pada paham kolegialitas (walaupun berdampak besar pada penghayatan akan kolegialitas para uskup).

Kalau sinode merupakan perwujudan persekutuan dalam Komunitas Gereja, maka pemakaian sinode mau menyoroti unsur dinamis dari komunio, unsur organis, pertumbuhan, daripada unsur institusional organisatoris. Kata 'jalan' (*odos*) dari sinode itu mau mengungkapkan itu. Gereja yang terus bergerak, berjalan, berziarah (*viator*). Gereja adalah peristiwa. Sedangkan kata 'bersama' (*sun*) mengungkapkan kebersamaan, partisipasi, keterlibatan semua. Artinya, persekutuan itu bergantung pada partisipatis kharismatis, sumbangan kekayaan kharisma yang saling melengkapi.

Unsur dinamis ini lebih mengungkapkan *communio* Tritunggal (unsur relasional, *perichoresis*) yang ingin diperlihatkan dalam Gereja komunio sebagai sakramen (Voiss, 1999: 63-70). Karena itu ITC berkata bahwa sinodalitas merupakan unsur konstitutif Gereja, baik berkaitan dengan hakikat, tujuan, misi menyatukan umat manusia maupun cara atau proses menuju persatuan yang utuh bersama Allah. Jadi, sinodalitas tidak terutama soal dimensi struktural dan organisatoris, tetapi lebih-lebih soal spirit persaudaraan dan tenunan sebenarnya dari Gereja sebagai *communio*, "suatu komunitas yang terstruktur secara organis, umat yang dijadikan satu oleh kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus, dan diberkahi oleh sarana yang sesuai demi kesatuan sosial yang kelihatan" (Commission, 2018: 15) Seperti dikatakan Kasper (Shantaraj, 2018: 69), kolegialitas/sinodalitas bukan terutama soal pertemuan konsili dan membuat keputusan bersama (*collegialitas effectiva*) tetapi tentang semangat kolegial dan sinodal serta praktek persaudaraan dalam seluruh kehidupan Gereja (*collegialitas affectiva*). Selain berarti perkumpulan/rapat, sinode juga berarti persahabatan sepanjang perjalanan, lebih dari soal institusi dan soal membagi-bagi kekuasaan. Demikianlah arti kolegialitas dalam perspektif sinodalitas Gereja (Dulles, 2005). Sebagai dimensi konstitutif yang menandai kodrat

Gereja sebagai komunio, sinodalitas harus menentukan hidup dan cara menggereja secara keseluruhan .

Paus Fransiskus melihat sinodalitas secara komprehensif. Sejauh persekutuan itu keluar dari hakikat Gereja yang memperlihatkan persekutuan Tritunggal, Gereja sinodal harus dimengerti dalam rangka misi universal Gereja. *Communio* mencakup persekutuan untuk semua orang, termasuk umat agama lain dan bahkan semua umat manusia. Sinodalitas sebagai perwujudannya harus dimengerti dalam rangka mewujudkan misi ekumenis dan dialog dengan dunia. Paus mengatakan, “komitmen untuk membangun sebuah Gereja sinodal memiliki implikasi ekumenis yang berarti”. Ia meluas ke seluruh umat manusia,

“Pandangan kita juga meluas ke umat manusia secara keseluruhan. Sebuah Gereja sinodal adalah Gereja yang “berjalan bersama” dengan pria dan wanita, *sharing* penderitaan-penderitaan sejarah, membantu masyarakat sipil untuk dibangun dalam keadilan dan persaudaraan, lalu membawa dunia yang semakin indah dan manusiawi untuk generasi-generasi berikutnya” (Francis, 2015).

Persekutuan selalu berarti persekutuan dalam solidaritas dengan yang lain, agar persekutuan itu tidak menjadi ghetto dan narsis.

***Sensus Fidelium* dan Gereja Sinodal**

Sensus Fidei

Primat Umat Allah menurut LG 12 mengandaikan perangkat yang harus ada pada semua umat untuk bisa mengenal kebenaran dan kehendak Allah secara tidak salah, sehingga bisa terlibat dalam persekutuan. “Dengan perasaan iman (*sensus fidei*) yang dibangkitkan dan dipelihara oleh Roh Kebenaran, umat tanpa menyimpang berpegang teguh pada iman” (LG 12) Ini adalah kepekaan yang muncul karena urapan Roh Kudus dalam baptisan. Paus menyinggung lagi apa yang sudah dikatakan dalam Ajakan Apostoliknya *Evangelii Gaudium*, yang dinilai sebagai program kepausannya, bahwa “umat Allah kudus adanya berkat pengurapan, yang membuatnya *infallible in credendo*”, tidak dapat sesat dalam beriman.

Berkaitan dengan *sensus Fidei* ini, ITC sudah menerbitkan pedoman tentang konsep dan penerapan *sensus Fidelium*. Dalam dokumen ini (Commission, 2014: no. 49-57) dijelaskan tentang arti dari *sensus fidelium*.

Sensus Fidei adalah sejenis instink rohani yang memungkinkan orang yang percaya untuk menilai secara spontan apakah ajaran atau praktek tertentu sesuai atau berlawanan dengan Injil dan ajaran para rasul. Secara intrinsik kepekaannya ini mengalir dari dan dibentuk oleh iman, bukan oleh pertimbangan rasional (n.49). *Sensus fidei fidelis* muncul dari konaturalitas⁵ yang dibentuk oleh keutamaan iman antara subjek yang percaya dan objek otentik dari iman (kebenaran yang diwahyukan Allah dalam diri Yesus Kristus). Jadi suatu pengetahuan yang muncul karena kesatuan, kecondongan (*inclination*) subyek kepada objek (no. 50). Setiap keutamaan membuat subjek disatukan atau di-konnaturalisasikan dengan objek. Hal ini menciptakan disposisi tetap atau *habitus* pada subyek untuk berlaku dengan cara tertentu secara intelektual dan moral sehingga bahkan bisa menjadi 'kodrat kedua' yang ikut membentuk kodrat, dengan meningkatkan kemampuan kodratnya untuk mengenal dengan cara tertentu. Dan hal ini memberi orientasi yang tetap dan defenitif pada kemampuan kodrati dan mengarahkannya kepada sikap-sikap tertentu, yang oleh orang itu dilakukan secara alamiah (no. 51).

Keutamaan secara alamiah membuat orang condong pada objek dan secara spontan menjauhkan diri dari yang berlawanan dengannya. Karena kecondongan itu, ia seperti memiliki indera keenam, semacam instink rohani, untuk objek itu (no. 52). *Habitus* dari keutamaan iman

⁵"Konnaturalitas" menunjuk pada suatu situasi dimana entitas A memiliki hubungan dengan entitas yang lain B begitu intim sehingga A ambil bagian dalam disposisi kodrati B, seolah-olah miliknya. Konnaturalitas memungkinkan bentuk pengetahuan yang mendalam dan khusus. Contoh, sejauh seorang sahabat disatukan dengan yang lain, dia menjadi mampu menilai secara spontan apa yang cocok dengan yang lain karena dia merasakan kecondongan dari yang lain dan dengan demikian mengerti, karena konnaturalitas, apa yang baik dan buruk bagi yang lain itu. Dengan kata lain, ini sebuah pengetahuan dari suatu tatanan yang lain daripada pengetahuan objektif, yang ada dengan cara konseptualisasi dan rasionalisasi. Ini suatu pengetahuan karena empati atau pengetahuan hati. (Commission, 2014).

membuat pikiran orang terarah untuk menegaskan apa saja yang diperlukan untuk iman yang benar, dan bukan kepada yang lain. Iman sebagai keutamaan teologis memungkinkan orang untuk ambil bagian dalam pengetahuan yang dimiliki Allah tentang diri-Nya dan ciptaan-Nya. Bagi orang yang percaya, iman menjadi kodrat kedua, yang karena bantuan rahmat dan keutamaan lain, ia ambil bagian dalam kodrat ilahi (2Pet 1:4), dan dengan cara tertentu ber-konnaturalisasi dengan Allah. Dengan ini mereka bereaksi secara spontan atas dasar kodrat ilahi itu (no. 53).

Sensus fidei bukan pengetahuan reflektif akan misteri iman, sebagaimana teologi (*scientia fidei*) yang memakai konsep dan prosedur rasional untuk sampai pada kesimpulan. Dia adalah suatu reaksi alamiah, langsung dan spontan, dan dapat dibandingkan dengan instink hidup, atau semacam pembawaan dasar yang membuat dia secara spontan menyatu dan terikat pada apa yang sesuai dengan kebenaran iman (no. 54).

Seerti ditekankan oleh paus Fransiskus, *Sensus fidei fidelis* tak dapat salah berkaitan dengan objeknya, yaitu iman yang benar. Tetapi sejauh subjek yang percaya, intuisi yang benar dari *sensus fidei* bisa bercampur dengan macam-macam pikiran manusia, termasuk yang berlawanan (no. 55). *Sensus fidei fidelis* mengalir dari keutamaan teologis. Keutamaan adalah disposisi batin, berkat kasih, untuk melekat total pada seluruh kebenaran Allah. Iman tidak selalu mengandaikan pengetahuan eksplisit dari kebenaran wahyu. Se jauh demikian Gereja Katolik juga perlu mendengar orang-orang yang memakai nama Kristen tetapi tidak mengakui seluruh iman Katolik (no.56).

Karena tergantung pada disposisi batin, *sensus fidei fidelis* berkembang secara proposional sesuai dengan perkembangan keutamaan iman itu. Semakin keutamaan iman itu berakar dalam hati dan jiwa orang yang percaya dan membentuk hidup harian mereka, semakin *sensus fidei fidelis* berkembang dan menguat dalam diri mereka. Pertumbuhan ini berkaitan dengan kasih yang menghantar mereka pada kesucian. Kesucian menumbuhkan *sensus fidei fidelis*. Semangat Kasih ditanamkan dalam hati orang dan Roh Kudus membuka orang percaya pada pengetahuan yang lebih dalam dan lebih intim tentang Kristus, sang Kebenaran (bdk. Rom 5:5) (no. 57). Agar *sensus fidei* dapat dipercaya, umat beriman perlu (a) partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja, (b)

mendengarkan Sabda Allah, (c) terbuka kepada akal budi, (d) dekat dengan magisterium, (e) kesucian – kerendahan hati, kebebasan dan kegembiraan, (f) berusaha mengembangkan Gereja (Commission, 2014: no. 88-105). Kasih membuat anugerah Roh berkembang dalam orang yang percaya dan membawa mereka kepada pemahaman yang lebih tinggi akan harta iman (bdk Kol 1:9). Roh Kudus lah yang memiliki kebenaran dan yang mendampingi orang kepada Kebenaran (bdk. Rom 8:14) (no. 58)

Ada interaksi vital pada setiap orang percaya antara *sensus fidei* dan penghayatan iman dalam pelbagai konteks kehidupan. Pada suatu pihak, *sensus fidei* menerangi dan mendampingi orang agar dapat menjalankannya dalam praktek. Di pihak lain, praktek iman akan menghantar pada pemahaman lebih dalam tentang iman, yang membuatnya dapat melihat lebih tepat nilai dan batas-batas ajaran iman (no. 59) (bdk. Cruz, 2015 140-150).

Peran *Sensus Fidelium* dalam Gereja Sinodal

Mengikuti perubahan besar dalam Vatikan II, Paus Fransiskus ingin mengembangkan *sensus fidelium* itu dalam mewujudkan Gereja Sinodal. Ketika dia mengangkat LG 12 dia mengingatkan lagi arti penting *sensus fidelium* Umat Allah. Dia menyebut tentang *sensus fidei* pada Umat Allah, baik pada masing-masing orang (*sensus fidei fidelis*) atau dalam persekutuan (*sensus fidei fidelium*). Dia berkata bahwa semua orang yang dibaptis, apapun posisi mereka dalam Gereja atau tingkatan ajaran mereka dalam iman, adalah pelaku penginjilan, dan tidak cukup mengandalkan rencana penginjilan dilakukan oleh profesional saja, sementara umat beriman yang lain hanya sebagai penerima pasif (Francis, 2015).

Bagaimana cara relasi dalam Gereja agar pengaturan *sensus fidelium* ini memperlihatkan Gereja Sinodal? Paus menekankan tanggung jawab bersama tanpa membuat suatu pemisahan. Baginya *sensus fidei* tidak membuat pemisahan yang tegas antara *Ecclesia docens* (Gereja yang mengajar – *magisterium*) dan *Ecclesia discens* (Gereja yang belajar), karena kawanannya umat juga memiliki kemampuan intuitif untuk membedakan cara-cara baru yang disingskapkan Tuhan kepada Gereja. Dia menekankan bahwa:

“Sebuah Gereja sinodal adalah sebuah Gereja yang mendengar,

yang menyadari bahwa mendengarkan adalah lebih daripada hanya mendengar. Ini adalah saling mendengarkan di mana setiap orang memiliki sesuatu untuk dipelajari. Umat beriman, dewan para uskup, uskup Roma: semua mendengar satu sama lain, dan semua mendengarkan Roh Kudus, Roh Kebenaran (Yoh 14:17), agar tahu apa yang ia katakan kepada Gereja-Gereja (Why 2:7) (Francis, 2021: Homily).

ITC menguraikan relasi itu dengan melihat hubungan *sensus fidelium* dengan Gereja (Commission, 2014: no. 66-86). *Sensus fidei fidelium* (*sensus Ecclesiae*) menunjuk pada kepekaan iman yang dimiliki secara keseluruhan sebagai umat Allah, orang yang sudah dibaptis, termasuk pastor, uskup dan paus. Seluruh Gereja, awam dan hirarki memikul tanggung jawab bersama atas wahyu yang ada di Kitab Suci dan dalam tradisi Para Rasul. Pada hirarki, hal itu ditunjukkan melalui magisterium, dan pada umat direalisasikan melalui *sensus fidelium*.

Peran *sensus fidelium* dalam pengembangan Gereja sinodal tak terlepas dari pengandaian eklesiologis dari *sensus fidelium*. *Sensus fidelium* penting karena seluruh Gereja adalah penerima wahyu. Roh Kudus bekerja langsung di tengah umat. *Sensus fidelium* bekerja dalam penerimaan wahyu itu. *Sensus Fidelium* adalah sarana yang dipakai kaum beriman untuk menanggapi wahyu itu. Selain itu, karena Gereja memiliki dimensi historis dan persekutuan, umat perlu memiliki perangkat untuk mengolah iman dalam kehidupan konkret dan dalam kebersamaan yang saling melengkapi. Gereja berjalan bersama dalam persekutuan, sebagai pengembara yang terus mengejar kebenaran yang lebih tinggi menuju kepenuhannya (Cruz, 2015: 14-44).

Sensus fidei fidelium memiliki peran retrospektif ketika menilai apa yang sudah diajarkan dalam tradisi, dan peran prospektif untuk menilai bagaimana iman itu diwujudkan pada waktu dan tempat yang baru pada masa yang akan datang (Commission, 2014: no. 68-70). Paus mengatakan bahwa perlu saling mendengarkan di mana setiap pihak bisa belajar dari yang lain. Dalam sejarah kekristenan, awam pernah berperan menentukan untuk *sensus fidelium*, bukan hanya berkaitan dengan ajaran tetapi terutama dengan menemukan imperatif moral ajaran kristen (dokumen sosial Gereja sangat dipengaruhi aktivis sosial). Dari pihak hirarki, magisterium

perlu mendengarkannya. ITC mengatakan bahwa *magisterium* tidak memiliki tanggung jawab tunggal atas *sensus fidelium*. Magisterium merujuk pada *sensus fidei fidelium* dari Gereja secara keseluruhan dalam mengeluarkan ajaran. *Sensus fidelium* merupakan sarana penting bagi magisterium untuk berkonsultasi dengan umat beriman (no. 74). Hubungan antara keduanya paling nampak dalam liturgi, praktek liturgi umat mempengaruhi ajaran, *lex orandi, lex credendi* (bdk. Cruz, 2015) Sebaliknya magisterium mengasuh, memelihara, mencermati dan menilai *sensus fidelium*, karena mereka (hirarki) adalah bagian dari *sensus fidelium*. Magisterium mengabdikan kepada *sensus ecclesiae* itu, yang sudah diurapi oleh Roh Kebenaran. Ia harus menjamin kesetiaan Gereja kepada Sabda Tuhan. Lebih dari itu, magisterium memiliki kompetensi lebih untuk menilai dan menentukan. Hanya *magisterium* yang bisa melakukan hal itu. (Ini yang ditegaskan Kardinal Newman yang menjadi acuan Vatikan II: karunia untuk mencermati (*discernment*), memilah, merumuskan, mendefinisikan dan mengesahkannya ada pada *ecclesia docens*. (Newman, 1961: p. 63, bdk. Commission, 2014: no. 77). Penilaian atas keaslian *sensus fidelium* tetap ada pada magisterium, sesuai tugas mereka untuk melayani Gereja. Selain itu, magisterium juga bertugas agar ajaran diterima Gereja dengan memperkenalkannya dan menjamin agar diintegrasikan ke dalam kehidupan umat beriman. Roh yang bekerja dalam Gereja dan *sensus fidei* yang ada pada umat akan memproses ajaran itu dalam kehidupan iman itu agar mencapai kesempurnaan kebenarannya.

Arti Pelayanan dan Dewan Para Uskup

70

Arti Pelayanan

Orientasi Persekutuan berdasarkan paham sinode ini, didukung oleh *sensus fidelium*, menyarankan pilihan-pilihan tentang cara dan metode berpastoral dalam pelayanan. Paus mengatakan bahwa karena sinodalitas merupakan unsur konstitutif Gereja, Gereja sinodal menawarkan kerangka penafsiran yang paling cocok tentang pelayanan hirarki. Tindakan mengikuti adanya. Sesuai dengan misteri Gereja sebagai sakramen persekutuan, pelayanan dimengerti secara fungsional, bukan status, yaitu untuk diabdikan bagi kepentingan Gereja, kehidupan dan misinya. Dengan melihat tujuan Gereja untuk membangun komunio dan mewujudkan Kerajaan Allah,

fungsi pelayan adalah abdi, hamba, demi kepentingan membangun komunitas Gereja dan mewujudkan misinya itu (Bernier, 1992: 26) Paus mau mewujudkan gambaran Gereja sebagai piramida terbalik, di mana paus, hirarki berada paling bawah untuk melayani Umat Allah. “Dalam Gereja ini, sebagaimana dalam piramida terbalik, yang tertinggi ditempatkan di dasar. Akibatnya, yang menjalankan otoritas disebut “pelayan” (*ministers*), karena, sesuai arti kata yang asli, mereka adalah yang terkecil dari semua. Dalam pelayanan umat Allah, yang untuk itu uskup diangkat untuk sebagian umat yang dipercayakan kepadanya, mereka berlaku sebagai *vicarius Christi*, wakil Yesus yang pada Perjamuan Terakhir membungkukkan badan untuk mencuci kaki para rasul (lih. Yoh 13:1-15). Dalam perspektif yang serupa, penerus Petrus tidak ada apa-apanya jika bukan *servus servorum Dei* (Francis, 2015). Dalam konteks ini otoritas dimengerti sebagai otoritas pelayanan, dalam rangka melayani, otoritas salib, sebagaimana Yesus sendiri menunjukkannya dalam Perjamuan Malam Terakhir (Mt 20: 25-27).

Kolegialitas dan Gaya Pelayanan dalam Gereja

Selain bercorak pelayanan, Gereja sinodal memuat gaya kepemimpinan dan corak struktur yang khas. Dengan mengusulkan Gereja sinodal paus mau merealisasikan apa yang sudah mulai dipecahkan dalam Konsili Vatikan II berkaitan dengan primat kolegial para uskup atas primat paus. Bahkan, mengikuti bentuk Gereja piramida terbalik, bukan primat sinode uskup yang ditekankan Paus, tetapi primat Umat Allah, *sensus fidelium*.

Seperti dikatakan Francisco F. Claver (2005: 74) dalam menerjemahkan persekutuan dalam pastoral di Asia, ide *communio* dari Vatikan II tidak lain berarti Gereja partisipatif, Gereja yang terlibat. Itu berarti persekutuan yang berusaha untuk melibatkan semakin banyak orang. Gereja partisipatif sejalan dengan Gereja sinodal karena keduanya menekankan pentingnya partisipasi dan subsidiaritas, berdasarkan kharisma masing-masing. *Communio* pada dasarnya adalah *participatio*. Dalam konteks ini otoritas dijalankan. Persekutuan dalam bahasa Yunani, *Koinonia*, berarti pertemanan, solidaritas, aktif *sharing*, partisipasi, terlibat pada orang lain, menanggung hal-hal bersama. Mirip dengan ini, paus berkata bahwa Gereja persekutuan yang dikembangkan dalam Gereja

sinodal adalah Gereja yang mendengar (*listening Church*) dan Gereja yang bersekutu (*Church of Closeness*) (Francis, 2021). Bagi Paus Fransiskus, Gereja sinode adalah Gereja yang menekankan pentingnya “pertemuan” atau “perjumpaan”. *Listening Church* dan *Church of Closeness* berarti “Gereja yang tahu mendengar dengan hati, yang dekat satu sama lain, ikut berbela rasa dan kasih yang lemah lembut, mengikuti corak Kasih Tritunggal”. Mendengar, dekat dan kasih yang lemah lembut diungkapkan dalam sekurang-kurangnya tiga momen penting: bertemu (*art of encounter*), mendengar dan mencermati (*discernment*) (Francis, 2021: Homily) “Bertemu muka dengan muka, mata dengan mata, *sharing* sejarah masing-masing pribadi. Ini artinya *closeness* yang dihayati Yesus”, kata Paus Fransiskus.

Jadi, berkaitan dengan cara kerja, paus menekankan cara kerja sinodal, yaitu “jalan bersama”. Dia berkata bahwa Gereja tak apa-apanya selain “jalan bersama” kawanan Allah, sesuai dengan maksud partisipasi dalam paham Gereja partisipatif. Setiap bagian tak bisa dipisahkan satu sama lain, karena partisipasi ini didasarkan atas kekhasan karunia masing-masing orang. Berani berbicara dan siap saling mendengarkan, kepercayaan kepada orang yang dapat melakukannya (subsidiaritas), kerja dalam jaringan, musyawarah, adalah pendekatan yang dekat dengan prinsip sinodal (Bishops, 2021: Preparatory, no. 9). Hanya di sini orang harus hati-hati agar musyawarah ini tidak jatuh pada demokrasi sistim voting. Ada keterlibatan dan partisipasi tetapi dirumuskan sebagai konsultasi atau *decision making*, bukan penentu akhir keputusan (*decision taking*). Konsultasi tetap memuat proses *discernment*, pengaruh Roh Kudus dalam proses⁶, dibanding demokrasi yang bergantung pada suara terbanyak (usaha manusia). Konsultasi, dialog, musyawarah, terbuka, mendengarkan adalah kata teknis untuk cara kerja sinodal. Kata Paus, proses sinode mulai dengan mendengarkan umat Allah, yang ambil bagian dalam tugas kenabian Kristus. Ia sangat berharap agar Roh Kudus menganugerahkan pertama-tama *the gift of listening*: untuk mendengar Allah, sehingga bersama dia kita mendengarkan tangisan umatnya, untuk mendengar

⁶Paus sudah mengingatkan bahwa konsultasi sengaja dipilih untuk menghindari bahaya intelektualisme. Konsultasi berarti mendengarkan Roh Kudus (Francis, 2021: Address).

umatnya sampai kita selaras dengan kehendak yang untuk itu Allah memanggil kita (Francis, 2021: Homily). Pendekatan Paus Fransiskus lebih induktif daripada deduktif (Shantaraj, 2018: 146).

Bertolak dari gaya kepemimpinan dan pelayanan di atas paus mengevaluasi lagi struktur kepemimpinan dalam Gereja. Sudah sejak Konsili Vatikan pertama terdapat ketegangan antara primat kepausan dan sinode para uskup. Konsili Vatikan sendiri mau memecahkan ketegangan antara aliran “konsiliarisme” yang menekankan primat sinode para uskup di atas umat beriman, termasuk paus. Bagi mereka, paus juga bisa salah dan yang menentukan adalah kesepakatan para uskup. Hal ini nanti berpengaruh pada Konsili Konstans (tahun 1414-1418) yang mengeluarkan dokumen *Haec Sancta*. Kelompok ini memberikan reaksi keras atas kekuasaan paus yang tanpa batas sejak Reformasi Gregorian tahun 1076 dalam *Dictatus Papae*. Konsili hanya alat untuk memperlihatkan kuasa paus. Paus tidak saja dimengerti sebagai wakil Petrus tetapi wakil Kristus. Gereja mengikuti sistem monarki feodal. Vatikan I masih memberi tempat istimewa bagi paus dan memperkuat konsep Gereja sebagai *Societas Perfecta* yang menyamakan Gereja dengan kekuasaan paus, sementara uskup adalah bawahan, perwira yang ada di bawahnya (Dulles, 2005: 44).

Konsili Vatikan II sudah mengoreksi primat paus yang lebih tinggi dari sinode para uskup tetapi belum dikembangkan lebih lanjut karena nota paus sebelum promulgasi. Walaupun sudah ada tekanan pada *ecclesia ecclesiarum* yang menekankan persekututan yang utuh Gereja lokal di bawah uskup dan karena itu mengakui kekuasaan penuh uskup (dalam kesatuaannya dengan dewan uskup) di wilayah keuskupannya, tetap ada kecondongan untuk menonjolkan *Ecclesia Ecclesiae*, satu kesatuan Gereja yang ada di bawah paus. Dengan perubahan ini Vatikan II membuka jalan untuk memberi tempat yang utama pada sinode/kolegialitas para uskup. Hal ini belum sepenuhnya diwujudkan. Sekarang paus mau memperjelasnya dan menempatkannya dalam konteks yang tepat, dalam Gereja Sinodal.

Pertama-tama kolegialitas mewujudkan *communio affectiva*, persekutuan, persaudaraan dan kebersamaan, *modus vivendi*. Sejauh ini Paus berkata bahwa Paus sendiri tidak ada di atas Gereja, tetapi di dalam, sebagai satu dari orang yang dibaptis, dan dalam dewan para uskup sebagai seorang

uskup di antara uskup-uskup, yang pada saat yang sama dipanggil - sebagai pengganti Petrus- untuk memimpin Gereja Roma yang dalam kasih memimpin seluruh Gereja (Dulles, 2005: 43-45).

Lebih dari itu, kolegialitas adalah tempat untuk berkonsultasi, saling mendengarkan dan ber-*discernment*. Paus berkata bahwa dewan para Uskup adalah poin konvergen dari proses mendengarkan yang dilakukan di setiap level kehidupan menggereja. Proses sinode mulai dari mendengarkan umat, lalu mendengarkan pastor. Melalui bapak-bapak sinode, uskup menjaga, menafsirkan dan memberikan kesaksian iman seluruh Gereja. Proses sinode memuncak pada mendengarkan uskup Roma yang menjaga kesatuan dan memberikan kesaksian *fides totius Ecclesiae* (iman seluruh Gereja), bukan kesaksian pribadinya. Demi persatuan itu sinode selalu dilakukan *cum Petro et sub Petro*, sesuai dengan konsep "*communio hierarchica*" dari Konsili Vatikan II: uskup-uskup dihubungkan dengan Uskup Roma melalui ikatan *communio* episkopal (*cum Petro*), sedangkan pada saat yang sama secara hirarkis tunduk padanya sebagai kepala dewan uskup (*sub Petro*).

Dengan memperhitungkan konsultasi yang lebih luas dan dinamika persatuan, penerapan kolegialitas diperluas. Paus menawarkan kolegialitas di tiga level (Francis, 2015; bdk. Commission, 2018: no. 77-102). Pada level pertama, di tingkat Gereja partikular. Selain sinode keuskupan, di mana imam-imam dan awam bersama uskup bekerja sama demi kebaikan seluruh komunitas, disebut juga organ-organ persekutuan seperti: dewan imam, dewan penasihat, kapitel para kanon, dewan pastoral. Paus mengatakan bahwa hanya ketika sinode ini bertolak dari umat dan masalah hidup mereka, sinode Gereja baru bisa mulai dirancang.

Pada level kedua, pada tingkat provinsi atau nasional, khususnya berkaitan dengan konferensi para uskup yang dapat membantu meningkatkan spirit kolegialitas episkopal yang belum sepenuhnya terwujud. Berkaitan dengan ini paus ingin menerapkan prinsip partisipasi, subsidiaritas serta desentralisasi dengan berkata, "tak dianjurkan bagi Paus mengambil tempat uskup-uskup setempat dalam *discernment* atas setiap masalah yang muncul di wilayah mereka. Dalam arti ini, saya sadar akan kebutuhan untuk memperkeras gaung "desentralisasi".

Pada level terakhir, kolegialitas pada tingkat Gereja Universal, sinode para uskup yang menjadi representasi episkopal Katolik, menjadi ungkapan kolegialitas episkopal (*effectiva*), dalam suatu Gereja yang seluruhnya sinodal (*collegialitas affectiva*).

Uraian-uraian di atas secara singkat menyampaikan pandangan Paus Fransiskus tentang Gereja Sinodal. Meneruskan apa yang belum efektif dilakukan oleh Konsili Vatikan II (karena masih kuat corak hirarkisnya), Paus mengangkat peran seluruh umat sebagai agen penginjilan. Gereja Sinodal adalah Gereja yang berjalan bersama membangun *communio* dan mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Agar peran Umat Allah dapat ambil bagian dalam misi itu secara optimal, piranti dasar yang melekat pada mereka karena baptisan, karena iman, yaitu *sensus fidei*, harus dikembangkan. Demi hal itu diperlukan lembaga kolegial untuk berpartisipasi, mendengarkan, *sharing* dan konsultasi, mulai dari paroki sampai di tingkat universal.



Daftar Rujukan

- Bernier, Paul. 1992. *Ministry in the Church. A Historical and Pastoral Approach*. Mystic Ct: Twenty-Third Publications.
- Bishops, S. G. 2021. *The Preparatory Documents*. Diunduh dari Synode 2021 2023. URL: <https://www.synod.va/en/news/the-preparatory-document.html>.
- Bishops, S. G. 2021. *Vademecum: for the Synod on Synodality*. Diunduh dari Synod 2021 2023. URL: <https://www.synod.va/>.
- Claver, F. F. 2005. "The Church in Asia. Twenty and Forty Years after Vatican II," dalam *FABC Paper* (no. 117).
- Commission, I. T. 2014. *Sensus Fidei in the Life and Mission of the Church*. Diunduh dari https://www.vatican.va/roman_curia/congregati-

ons/cfaith/cti_documents/rc_cti_20140610_sensus-fidei_en.html.

- Commission, I. T. 2018. *Synodality in the Life and Mission of the Church*. Diunduh dari https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_20180302_sinodalita_en.html
- Cruz, M. A. 2015. *Prophets Likewise: The Teaching Authority of the Laity as Expression of the Sensus Fidelium*. Boston: Boston University.
- Dulles, A. 2005. "Vatican II Reform. The Basic Principles," dalam *FABC* no. 117.
- Farmer, Jerry T. (1993). *Ministry in Community. Rahner's Vision of Ministry*. Louvain: Peeters Press
- Francis, P. 2015. *Address of His Holiness Francis on Cremony Commemorating the 50th Anniversary of the Institution Of The Synod Of Bishops*. Diunduh dari https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/october/documents/papa-francesco_20151017_50-anniversario-sinodo.html.
- Francis, P. 2021. *Address of His Holiness Pope Francis for the Opening of the Synod*. Diunduh dari <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2021/october/documents/20211009-apertura-camminosinodale.html>
- Francis, P. 2021. *Homily of His Holiness Pope Francis. Opening the Synodal Path*. Diunduh dari <https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2021/documents/20211010-omelia-sinodo-vescovi.html>.
- Hamrlik, K. R. 2011. *The Principle of Subsidiarity and Catholic Ecclesiology: Implications for the Laity*. Chicago: Loyola University.
- Konsili Vatikan II. 2008. *Lumen Gentium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kasper, Walter. (2015). *The Catholic Church: Nature, Reality, and Mission*. New York: Bloomsbury.

- Kress, R. & G. Malanowski. (2001). "Communio," dalam *New Catholic Encyclopedia* : Polly Vedder, ed. Detroit: The Wojtyla Years, MI: Gale. p. 280 - 284.
- Newman, John Henry. (1961). *On Consulting the Faithful in Matters of Doctrine*, edited with an introduction by John Coulson (London: Geoffrey Chapman,
- Rush, Ormond. (2017) "Inverting the Pyramid: The Sensus Fidelium in a Synodal Church." *Theological Studies* 78, no. 2 (May 19, 2017): 299-325.
- Theological Studies 78, no. 2 (May 19, 2017): 299-325..Shantaraj. 2018. *The Synodal Church: The Significance of Pope Francis's Ecclesiology for the Indian Church*. California: Santa Clara University.
- Voiss, J. K. 1999. *A Comparison and Analysis of Karl Rahner and Hans Urs von Baltasar on Structure Change in the Church*. Indiana: University of Notre Dame.

